

## **PRINSIP-PRINSIP LAYANAN KONSELING LINTAS BUDAYA MENURUT AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAT AYAT 13**

**<sup>1</sup>Eka Amaranggana AS, <sup>2</sup>Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., M.A <sup>3</sup>Rofiq Duri, M.Pd**

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi BKI FDK UIN Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

<sup>3</sup>Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

### **ABSTRAK**

Konseling lintas budaya menjadi salah satu cara dalam memberikan pelayanan pada masyarakat. Konseling lintas budaya sudah pasti mempertemukan budaya dari kedua belah pihak baik dari sisi konselor ataupun dari sisi konseli. Penelitian ini didasari karena mengingat masih banyak masyarakat yang mebatasi sesuatu dengan berdalih berbeda budaya atau pun berbeda bahasa maka dari itu penelitian ini dilakukan agar layanan konseling lintas budaya dapat diterapkan dalam masyarakat sehingga tidak ada lagi diskriminasi tentang perbedaan bahasa, ras, warna, suku, tradisi maupun budaya. Berdasarkan latar belakang tersebutlah penelitian ini yang berjudul "Prinsip-Prinsip Layanan Konseling Lintas Budaya Menurut Al- Qur'an Surat Al-Hujuraat Ayat 13" dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini agar dapat melihat bagaimana keterkaitan konseling lintas budaya dalam Al-Qur'an surat Al-Hujuraat ayat 13. Metode penelitian yang di gunakan adalah content analysis atau analisis isi, sering disebut penelitian kepustakaan (Library research), sumber data penelitian atau pengumpulan data diambil dari Al-qur'an, tafsir, hadist, jurnal dan buku-buku yang berkaitan. Hasil dari analisis data penelitian adalah Surat Al Hujurat Ayat 13 menjelaskan tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lainnya dan tidak adapula perbedaan antara warna kulit satu dan lainnya sesungguhnya yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang bertakwa. Penelitian ini juga menjelskan bahwa prinsip prinsip layanan konseling lintas budaya saling berkaitan dengan Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13 dimana proses konseling yang melibatkan konselor dan konseli dari latar belakang budaya yang berbeda untuk saling mengenal kemudian menarik pelajaran dan pengalaman tanpa membeda-bedakan garis keturunan, pangkat dan derajat sosial atas kekuasaan. kecantikan ketampanan, dan harta kekayaan guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

**Kata Kunci: Konseling Lintas Bidaya, Surah Al-Hujarat Ayat 13**

## PENDAHULUAN

Masuknya islam ke aceh pada abad ketujuh atau kedelapan masehi, banyak sekali mempengaruhi adat-istiadat Aceh. Pengaruh islam di aceh sangat sangat besar, sehingga ada pepatah aceh yang berbunyi : *Hukom ngo Adat lagee Zat ngo sipheut* (Hukum dengan adat seperti benda dengan sifatnya, tidak terpisah). Yang dimaksud hukum disini ialah hukum yang diajarkan oleh ulama. (Mattulada.(et.al.), 1996)

Para pakar ilmiah pun menjelaskan seperti Antropolog Edward T. Hall (1973) mendefinisikan budaya adalah salah satu hal yang dapat mengeratkan atau menghancurkan suatu hubungan antar sesama manusia. budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. (Deddy Mulyana, 2011) Dengan budaya kita berkomunikasi dengan orang, saling bertukar cara pikir dan cara pandang.

Budaya sendiri adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya juga dapat dikatakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luar.

Kurangnya pemahaman manusia tentang keberagaman, manusia sering kali berfikir bahwa berbeda budaya sangat tidak baik bagi mereka, sehingga mereka akan berkomunikasi dengan sesama suku atau budaya mereka saja bukan hanya itu mereka juga akan mementingkan dan mendengar pendapat dari suku mereka sendiri. Karena factor inilah muncul kesalah pahaman antar budaya satu dengan budaya lainnya.

Dari apa yang telah kita baca dan kita peroleh ini adalah dampak dari kesalah pahaman atau kurannya pemahaman antara satu suku dengan suku lain. Sehingga dengan permasalahan tersebut itu yang membuat peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait **“Prinsip – Prinsip Layanan Konseling Lintas Budaya Menurut Al-Qur’an surat Al-Hujurat Ayat 13”** Agar orang paham bahwa gak semua budaya itu gak sama. Agar orang juga tau bagaimana islam memandang budaya.

Menurut Fenti, konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan dan perasaan, dan lain-lain.

Tujuan dari konseling yaitu pemecahan sesuatu permasalahan atau kesulitan yang dihadapi klien. Pada prinsip yang dilakukan secara individual yaitu antara klien dan konselor. Pemecahan masalah dalam proses konseling dijalankan dengan wawancara atau diskusi antar klien dengan konselor yang dilakukan secara *face to face*. Tujuan lain dari konseling yaitu

pemahaman, hubungan dengan orang lain, kesadaran diri, penerimaan diri, pemecahan masalah, aktualisasi diri atau individuasi, pendidikan psikologi, keterampilan social, perubahan kognitif, perubahan tingkah laku, perubahan sistem, penguatan, resitisi, reproduksi dan aksi sosial.

Fungsi dari konseling yaitu suatu layanan jasa yang menawarkan bantuan untuk seseorang atau sekelompok orang dalam rangka pengoptimalan potensi agar dengan potensi tersebut seseorang mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya dan bertanggung jawab atas setiap putusan yang diambil.

Budaya adalah sesuatu konsep maupun paradigma yang sangat kompleks. Oleh karenanya lintas-budaya merupakan sebuah cara pandang mengenai pemahaman kebenaran dan prinsip-prinsip perilaku manusia dalam sebuah kerangka lintas budaya.

Lintas Budaya adalah studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental, termasuk variabilitas dan invarian, di bawah kondisi budaya yang beragam. Melalui memperluas metodologi penelitian untuk mengenali variasi budaya dalam perilaku, bahasa dan makna, ia berusaha untuk memperpanjang, mengembangkan dan mengubah psikologi.

Tujuan layanan konseling lintas budaya adalah konselor lintas budaya konselor dapat menyadari keberadaan klien dan sensitive terhadap kebudayaan seorang klien, sehingga dapat menghargai perbedaan dan hal itu dapat membuat konselor merasa nyaman dengan perbedaan yang ada diantara dirinya dan klien baik dalam bentuk ras, etnik kebudayaan dan kepercayaan.

Hambatan atau kendala yang mempengaruhi proses terhambatnya konseling lintas budaya yaitu: bahasa, nilai-nilai, *stereotype*, kelas sosial, rasa tau suku, usia, gaya hidup, keadaan orang-orang cacat.

Alqur'an adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya. Muhammad Amin Suma menjelaskan bahwa sebagian ulama menegaskan bahwa kata Al-Qur'an adalah mashdar (kata kerja yang dibedakan) yang diartikan dengan isim maf'ul, yakni maqru, artinya sesuatu yang dibaca.

Pokok-pokok Al-Qur'an terbagi 7 bagian yaitu: a) akidah, isi kandungan Al-qur'an yang terutama dan terpenting adalah akidah. b) ibadah, isi kandungan kedua Al-qur'an setelah akidah adalah ibadah. c) Wa'du dan Wa'id, isi kandungan Al-qur'an yang juga mempunyai peran penting bagi kehidupan umat insani adalah janji baik dan ancaman buruk. d) akhlak, yang dikenal dengan etika atau moral yang merupakan salah satu isi kandungan Al-qur'an yang sangat mendasar. e) hukum, sumber hukum utama dan pertama dalam Islam adalah Al-qur'an. f) kisah, isi kandungan lain dalam Al-qur'an yaitu kisah nyata atau sejati.

g) ilmu pengetahuan dan teknologi, salah satu bagian dari isi kandungan Al-qur'an yang tidak kurang pentingnya bagi kehidupan manusia.

Adapun Tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia dari sekarang dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an yang nantinya diharapkan nilai-nilai Al-Qur'an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi kehidupan mereka kelak.

Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, Al-Qur'an sendiri sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya memuat berbagai hal yang sangat berguna bagi manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini, sehingga manusia berada dalam jalan yang lurus dan memperoleh keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan yang berkenaan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan yaitu *content analysis* atau analisis isi yang terdapat didalamnya tentang isi pesan suatu komunikasi.

Sumber data penelitian dapat bersumber dari perpustakaan seperti Al-qur'an, hadist, buku-buku tafsir, majalah, surat kabar dan berbagai macam referensi lain yang berkaitan dengan yang dikaji. Adapun sumber data primer yaitu Al-qur'an dan beberapa tafsir *al-misbah*, tafsir *fi zhilali qur'an* dan yang terakhir tafsir *al-maragi*. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber-sumber yang tertulis seperti buku-buku tentang konseling, jurnal dan literature lainnya yang relevan dengan kajian.

Teknik pengumpulan data penulis menggunakan tafsir mawdu'iy yang mana tafsir mawdhuiy itu sendiri ialah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topic masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunya ayat-ayat. Teknik analisis data terkait dengan isi analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

Dalam Sub bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai beberapa subjudul diantaranya yaitu: 1) Kandungan Q.S Al Hujurat ayat 13 dan penafsirannya, 2) Keterkaitan Prinsip-prinsip Layanan Konseling Lintas Budaya dengan Q.S Al-Hujurat Ayat 13.



Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan, maka ditemukan hasil penelitiannya yang akan dijabarkan menurut rumusan masalah penelitian:

### **1. Kandungan Q.S Al Hujurat Ayat 13 dan Penafsirannya**

Surah Al-Hujarat ayat 13, ayat ini tidak hanya ditujukan kepada orang-orang beriman, melainkan ditujukan kepada manusia. Ini berarti ayat ini menguraikan tentang prinsip dasar hubungan manusia. Yang jelas ayat ini lebih mengutamakan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, warna kulit dengan selainnya, yang mengantarkan untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Karena semua diciptakan dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan. Tujuan dari ayat ini yaitu agar manusia saling mengenal, semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrowi. Ayat ini juga mempertegas bahwa manusia di ciptakan dari adam dan hawa maka derajat nya sama seperti yang dijelaskan dalam tafsir Al Wasith Kami telah menciptakan kalian semua dari satu keturunan, dari satu jiwa, yaitu dari Adam dan Hawa Maka derajat kalian adalah sama, sebab nasab kalian adalah sama; ayah kalian sama, ibu kalian sama. Maka, janganlah saling membanggakan nasab, sebab semuanya adalah setara. Dan Kami telah menjadikan kalian berbangsa-bangsa (umat yang besar) dan berikutnya bersuku-suku, agar kalian saling mengenal dan mengingat, bukan untuk saling membanggakan garis keturunan. Sesungguhnya orang yang paling mulia dan paling utama di antara kalian di sisi Allah adalah dilihat dari ketakwaan atau amal salehnya. Maka tinggalkanlah tindakan saling mengingkari dan saling membanggakan diri. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui kalian berikut amal perbuatan kalian, Maha Melihat kondisi dan perkara-perkara kalian. (Wahbah Az-Zuhaili, 2013)

Adapun sabab nuzul surat Al Hujurat ayat 13 ialah menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawwa' yang perempuan itu bersumber dari tulang rusuk

Adam, sedang Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian maka itu hanya khusus terhadap Adam dan Hawwa', tidak terhadap semua manusia karena manusia selain mereka berdua kecuali Isa as lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan. (M.Quraish Shihab, 2002)

Apapun asbabun nuzul-nya, yang jelas ayat di atas menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawwa, yang perempuan itu, bersumber daripada tulang rusuk Adam, sedang Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya. Dalam penelitian ini penulis mengambil tiga tafsir yang berkaitan dengan surat al hujurat ayat 13. Tafsir yang pertama ialah tafsir dari Al-Misbah

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S Al-Hujurat [49] :13) Ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yakni Adam dan Hawwa, atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan) serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang. Penggalan pertama ayat di atas sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua

manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa." Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat yang berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mere menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh Al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau gara. kebangsawanan tetapi karena ketakwaan. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Usaid Ibn Abi Al-Ish berkomentar ketika mendengar Bilal mengumandangkan azan di Ka'bah bahwa: "Alhamdulillah ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini." Ada lagi yang berkomentar: "Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan?" Sewaktu haji wada' (perpisahan), Nabi saw. berpesan antara lain: "Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." (HR. al-Baihaqi melalui Jabir Ibn abdillah)

Surat al hujurat ayat 13 di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. yang dampaknya tecermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan hidup di akhirat. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal-mengenal. Saling mengenal yang digaris bawahi oleh ayat di atas adalah "pancing"nya bukan "ikan"nya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya, karena seperti kata orang, memberi "pancing" jauh lebih baik dari pada memberi "ikan". Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia- rahasianya yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Dari sini pula sejak dini al-Qur'an menggarisbawahi bahwa:

Dalam surat Al- Alaq yaitu :

- كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ

- أَنْ رَأَاهُ اسْتَغْنَى

Artinya “Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup” (QS. al- 'Alaq (96]: 6-7). Salah satu dampak ketidakbutuhan itu adalah keengganan menjalin hubungan, keengganan saling mengenal dan ini pada gilirannya melahirkan bencana dan perusakan di dunia.

Kata ( اَكْرَمًا ) *akramakum* terambil dari kata ( كَرَم ) *karuma* yang pada

dasarnya bearti yang baik dan istimewa sesuai dengan objeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk.

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi bila diamati apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu, sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus- menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah swt. dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepadaNya, menjauhi laranganNya, melaksanakan perintahNya serta meneladani sifatsifatNya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan, karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis.



Sedangkan dalam tafsir Fizhilalil Al-Qur'an menjelaskan surat Al Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S AlHujurat [49]:13)

Dengan permulaan penyebutan Hai manusia! Hai orang-orang yang berbeda ras dan warna kulitnya, yang berbeda-beda suku dan kabilahnya, sesungguhnya kalian berasal dari pokok yang satu. Maka, janganlah berikhtilaf, janganlah bercerai-berai, janganlah bermusuhan.

Hai manusia, Zat yang menyerumu dengan seruan ini adalah Zat Yang Telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjegal dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerja sama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan.

Warna kulit, ras, bahasa, negara, dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu, "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu". Orang paling mulia yang hakiki ialah yang mulia menurut pandangan Allah. Dialah yang menimbangmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Dengan demikian, berguguranlah segala perbedaan, gugurlah segala nilai. Lalu, dinaikkanlah satu timbangan dengan satu penilaian. Timbangan inilah yang digunakan manusia untuk menetapkan hukum. Nilai inilah yang harus dirujuk oleh umat manusia dalam menimbang. Demikianlah seluruh sebab pertengkaran dan permusuhan telah dilenyapkan di bumi dan seluruh nilai dipertahankan manusia telah dihapuskan. Lalu, tampaklah dengan jelas sarana utama bagi terciptanya kerja sama dan keharmonisan. Yaitu, ketuhanan Allah bagi semua dan terciptanya mereka dari asal yang satu.

Kemudian naiklah satu panji yang diperebutkan semua orang agar dapat bernaung di bawahnya. Yaitu, panji ketakwaan di bawah naungan Allah. Inilah panji yang dikerek Islam untuk menyelamatkan umat manusia dari fanatisme ras, fanatisme daerah, fanatisme kabilah, dan fanatisme rumah. Semua ini merupakan kejahiliahan yang kemudian dikemas dalam berbagai model dan dinamai dengan berbagai istilah. Semuanya merupakan kejahiliahan yang tidak berkaitan dengan Islam.

Islam memerangi fanatisme jahiliahi serta segala sosok dan bentuknya agar sistem Islam yang manusiawi dan mengglobal ini tegak di bawah satu panji, yaitu panji Allah. Bukan panji negara, bukan panji nasionalisme, bukan panji keluarga, dan bukan panji ras. Semua itu merupakan panji palsu yang tidak dikenal Islam.

Rasulullah bersabda, "Kamu semua merupakan keturunan Adam dan Adam diciptakan dari tanah. Hendaklah suatu kaum menahan diri dari membanggakan nenek moyangnya, atau jadilah kalian makhluk yang lebih remeh bagi Allah daripada ju'lan." (HR Abu Bakar al-Bazzar) Nabi saw. bersabda ihwal fanatisme jahiliahi, memerangi fanatisme jahiliahi ini serta "Tinggalkanlah ia karena merupakan bangkai". (HR Muslim)

Inilah prinsip yang menjadi fondasi masyarakat Islam. Yaitu, masyarakat yang manusiawi dan mendunia, yang senantiasa dibayangkan aktualisasinya dalam suatu warna. Tetapi, kemudian ia memudar sebab tidak menempuh satusatunya jalan yang mengantarkan ke jalan lurus, yaitu jalan menuju Allah. Juga karenamasyarakat itu tidak berdiri di bawah satu satunya panji yang mempersatukan yaitu panji Allah. (Sayyid Quthb, 2004)

Yang terakhir dari tafsir Al Maragi tidak jauh beda dengan tafsir sebelum sebelumnya hanya saja ada menjelaskan kata kata sulit seperti:

مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى – *Min zakarin wa unsa* : dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Maksud dari Adam dan Hawa, Ishaq Al-Mushilli berkata:

فَإِنْ يَكُنْ لَهُمْ فِي أَسْوَئِهِمْ شَرَفٌ ~

يُفَاخِرُونَ بِهِ فَالطِّينُ وَالْمَاءُ

“Manusia di alam nyata ini adalah sama. Ayah mereka adalah Adam dan ibunya adalah Hawa. Jika mereka mempunyai kemuliaan pada asal-usul mereka yang patut dibanggakan, maka tak lebih dari tanah dan air.”

*Asy-Syu'ub* jamak dari *Sya'ab* yaitu suku yang bernasab besar kepada suatu nenek moyang, seperti suku *Rabi'ah* dan *Muhdar*. Sedangkan kabilah ialah lebih kecil lagi, seperti kabilah *Bakar* yang merupakan bagian dari *Rabi'ah*, dan kabilah *Tamim* yang merupakan bagian dari *Muhdar*.

Abu Ubaidah menceritakan bahwa tingkatan-tingkatan keturunan yang dikenal bangsa Arab ada tujuh, adalah *Sya'ab* kemudian *Qabilah*, kemudian *'Imarah*, kemudian *Bath*, kemudian *Fakhz*, kemudian *Fasilah*, kemudian *'Asyirah* yang masing-masing tercakup pada tingkatan sebelumnya. Artinya kabilah-kabilah berada di bawah *Sya'ab*. *'Imarah-'imarah* berada di bawah kabilah. *Bath-bath* berada di bawah *'Imarah*. *Fakhz-fakhz* berada di bawah *Bath*, dan *Fasilah-fasilah* berada di bawah *Fakhz* dan *'Asyirah-'asyirah* berada di bawah *Fasilah*. Umpamanya *Khuzaimah* adalah *Sya'ab*, sedang *Kinana* di bawah adalah kabilah, dan *Quraisy* adalah *'Imarah* atau *'Amarah* (huruf 'Ain dikasrahkan atau difathahkan), dan *Qusyay* adalah *Bath*, *Abdu Manaf* adalah *Fakhz*. *Hasyim* adalah *Fasilah*, dan *Al-Abbas* adalah *'Asyirah*. *Sya'ab* disebut demikian (artinya cabang) karena kemudian bercabang-cabang menjadi kabilah-kabilah, seperti halnya bercabang-cabangnya dalam pohon.

Abu Daud menyebut bahwa ayat ini turun mengenai Abu Hindi, ia adalah seorang pembekam Nabi saw. Katanya, bahwa Rasulullah saw menyuruh Bani *Biyadah* agar mengawinkan Abu Hindi dengan seorang wanita dari mereka.

Maka mereka berkata kepada Rasulullah saw, apakah kami harus mengawinkan anak-anak perempuan kami dengan bekas-bekas budak kami. Maka Allah *'Azza wa Jalla* pun menurunkan ayat:

إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

Berikut penjelasan yang terperinci :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ

Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dan Adam dan Hawa. Maka kenapakah kamu saling mengolok sesama kamu, sebagian kamu mengejek sebagian yang lain, padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudaramu atau saling mengejek, atau panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang jelek.

Diriwayatkan dari Abu Mulaikah dia berkata, pada peristiwa Fathu Makkah, Bilal naik ke atas Ka'bah lalu azan, Maka berkatalah 'Attab bin Said bin Abil 'Ish, "Segala puji bagi Allah yang telah mencabut nyawa ayahku sehingga tidak menyaksikan hari ini," Sedang Al-Haris bin Hisyam berkata, "Muhammad tidak menemukan selain burung gagak yang hitam ini untuk dijadikan mu'azin." Dan Suhail bin Amr berkata, "Jika Allah menghendaki. sesuatu maka bisa saja Dia merubahnya. " Maka Jibril datang kepada Nabi saw, dan memberitahukan kepada beliau apa yang mereka katakan. Lalu mereka pun dipanggil datang, ditanya tentang apa yang telah mereka katakan, dan mereka pun mengaku.

Maka Allah pun menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka dari nembangkakan nasab, mengunggul-unggulkan harta dan menghina kepada orang-orang fakir. Dan Allah menerangkan bahwa keutamaan itu terletak pada takwa.

At-Tabari mengatakan, Rasulullah saw, berkhotbah di Mina di tengah harihari Tasyriq, sedang beliau berada di atas untanya. Katanya, "Hai manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu adalah Esa dan ayahmu satu, ketahuilah tidak ada kelebihan bagi seorang Arab atas seseorang „Ajam (bukan Arab) maupun bagi seorang „Ajam atas seorang Arab, atau bagi orang hitam atas orang merah, atau bagi orang merah atas orang hitam, kecuali dengan takwa. Ketahuilah, apakah telah aku sampaikan ? "Mereka menjawab, "Ya." Rasul berkata, "Maka hendaklah yang menyaksikan hari ini menyampaikan kepada yang tidak hadir."

Diriwayatkan pula dari Abu Malik Al-Asy'ari, ia berkata bahwa Rasulullah saw, bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada pangkat- pangkat kalian dan tidak



pula kepada nasab-nasabmu dan tidak pula kepada tubuhmu, dan tidak pula kepada hartamu, akan tetapi memandang kepada hatimu. Maka barang siapa mempunyai hati yang saleh, maka Allah belas kasih kepadanya. Kalian tak lain adalah anak cucu Adam. Dan yang paling dicintai Allah di antara kalian ialah yang paling bertakwa di antara kalian.

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Dan Kami menjadikan kalian bersuku-suku dan berkabilah-kabilah supaya kamu kenal-mengenal, yakni saling kenal, bukan saling mengingkari. Sedangkan mengejek, mengolok-olok dan menggunjing menyebabkan terjadinya saling mengingkari itu. Kemudian Allah menyebutkan sebab dilarangnya saling membanggakan dengan firman-Nya:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah dan yang paling tinggi kedudukannya di sisi-Nya „Azza wa Jalla di akhirat maupun di dunia adalah yang paling bertakwa. Jadi jika kamu hendak berbangga maka banggakanlah takwamu. Artinya barang siapa yang ingin memperoleh derajat-derajat yang tinggi maka hendaklah ia bertakwa.

Ibnu Umar ra. meriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah berkhotbah kepada orang-orang banyak pada Fathu Makkah, sedang beliau berada di atas kendaraannya. Beliau memuji dan menyanjung Allah dengan pujian dan sanjungan yang patut diterima-Nya.

Kemudian beliau bersabda, "Hai manusia sesungguhnya Allah benar-benar telah menghilangkan dari kalian keangkuhan dan kesombongan jahiliyyah dengan nenek moyang mereka. Karena manusia itu ada dua macam, yaitu orang yang baik dan bertakwa serta mulia di sisi Allah, dan orang yang berdosa, sengsara dan hina di sisi Allah Ta'ala. Sesungguhnya Allah „Azza wa jalla berfirman, Inna khalaqnakum min zakarin wa unsa....al-ayah." Kemudian beliau bersabda, "Aku ucapkan kata-kataku ini dan aku memohon ampun kepada Allah untuk diriku dan untuk kalian."

## إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang kamu dan tentang amal perbuatan-perbuatanmu, juga Maha Waspada tentang sikap-sikap hatimu. Karenanya, jadikanlah takwa itu bekalmu untuk akhirat.

Maka dari itu makna dari surat Al Hujurat ayat 13 ialah Allah menekankan wahai umat manusia, Kami menciptakan kalian dari asal-usul yang satu, dari jiwa yang satu, dari Adam dan Hawa. Kalian adalah sama, karena nasab kalian satu dan disatukan oleh bapak yang satu dan ibu yang satu. Tidak ada tempat bagi untuk membangga-banggakan nasab, karena semuanya sama dan tidak pantasnya sebagian dari kalian menghina dan mencela sebagian yang lain, sedang kalian sebenarnya adalah saudara sebangsa.

Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal, bukan saling acuh dan berselisih. Maksudnya, Allah SWT menciptakan kalian supaya saling kenal, bukan saling membanggakan nasab.

Keutamaan yang ada di antara kalian adalah takwa. Barangsiapa berhiaskan dengan ketakwaan, dirinyalah yang lebih mulia, bajik, dan terhormat. Tinggalkanlah sikap saling membangga-banggakan diri, Allah SWT Maha Mengetahui kalian dan amal perbuatan kalian, Maha Mengerti batin, keadaan, dan seluruh urusan kalian.

Dari ke tiga penjelasan tafsir yang di atas penulis melihat, tidak ada perbedaan yang paling signifikan kecuali tentang penjabaran atau penjelasan surat Al-Hujurat Ayat 13. Dimana perbedaan nya terletak di penjelasan, dalam tafsir Al-Misbah dan tafsir Al Maragi lebih terperinci dalam menjelaskan surat Al Hujurat Ayat 13. Sedangkan dalam tafsir Fi Zhilali tidak terlalu terperinci hanya hal penting saja yang di jelaskan bagaimana ayat ini turun tidak dijelaskan di dalam tafsir Fi Zhilali. Berbeda dengan tafsir Al-Misbah dan tafsir Al Maragi yang sama sama menjelaskan tentang Abu Hindi yang ia adalah seorang pembekam.

Maka dari itu berdasarkan pemaparan tafsir di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa hal yang penulis gunakan untuk merumuskan konseling lintas budaya berdasarkan Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 ini. Menurut penulis, yang dimaksud (hai manusia) dalam ayat ini mengandung dua pengertian, yakni; pertama, ditujukan untuk seluruh umat manusia yang ada di dunia ini baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, Arab maupun

non Arab, berkulit hitam maupun berkulit putih, dan muslim maupun non muslim. Kedua, substansi kemanusiaan (humanis), tanpa membeda-bedakan suku, warna kulit dan agama.

Manusia biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan menempati wilayah tertentu di muka bumi. Sedangkan suku adalah golongan orang-orang (keluarga) yang seketurunan; golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar, seperti Sumatra dan Jawa.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa bangsa sebenarnya terdiri dari sekumpulan banyak suku dengan budaya/kebiasaan (adat) yang berbeda-beda antara satu suku dengan suku lainnya akan tetapi masih dalam satu pemerintahan yang mendiami suatu wilayah tertentu. Setiap bangsa tentunya memiliki budaya/kebiasaan (adat) yang berbeda-beda antara satu suku dengan suku lainnya.

Jadi, dapat penulis pahami bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan terjadinya pertukaran informasi, ide, gagasan, nilai dan norma dari berbagai suku yang menimbulkan pertukaran atau akulturasi budaya dan budaya merupakan sebuah karya atau kesepakatan dari sekelompok masyarakat baik yang abstrak berupa gagasan, ide, pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma maupun yang nyata; berupa kesenian, ritual adat/kebiasaan, dan hukum yang mengikat dengan didapat melalui proses belajar. Setiap suku tentunya memiliki budaya atau kebiasaan bias juga di sebut adat.

Oleh karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Seseorang tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling mengenal.

Surah Al hujurat ayat 13 juga menjelaskan tiga hal : Persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh.

Manusia sama seperti gigi sisir dalam asal-usul mereka. Sebab, mereka berasal dari bapak dan ibu yang satu. Juga, dalam hak dan kewajiban hukum. Ini adalah asas-asas demokrasi yang benar.

Allah SWT menerangkan bahwa Dia menciptakan makhluk dari sepasang laki-laki (bapak) dan perempuan (ibu), seandainya Dia berkehendak, Dia kuasa menciptakan mereka

tanpa dari sepasang laki-laki dan perempuan, seperti penciptaan Adam, atau tanpa laki-laki seperti penciptaan Isa, atau tanpa perempuan seperti penciptaan Hawa.

Adapun mengenai masalah saling mengenal, Allah SWT menciptakan makhluk bernasab dan bermushaaharah (hubungan kekeluargaan yang muncul dari suatu perkawinan), bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa, dengan tujuan supaya saling mengenali, menjalin hubungan, dan bekerja sama, bukan saling acuh, saling menjauhi, memusuhi, mencela, menghina, dan ghibah yang semuanya bisa perselisihan dan perseteruan. Juga, tidak pula untuk saling membanggabarkan nasab, etnis, dan ras. Karena semua itu adalah bentuk-bentuk pertimbangan, penilaian, dan tolok ukur yang keliru yang bertentangan dengan prinsip kesatuan menyeret kepada dan kesamaan asal-usul manusia.

penciptaan Adam, atau tanpa laki-laki seperti penciptaan Isa, atau tanpa perempuan seperti penciptaan Hawa. Adapun mengenai masalah saling mengenal, Allah SWT menciptakan makhluk bernasab dan bermushaaharah (hubungan kekeluargaan yang muncul dari suatu perkawinan), bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa, dengan tujuan supaya saling mengenali, menjalin hubungan, dan bekerja sama, bukan saling acuh, saling menjauhi, memusuhi, mencela, menghina, dan ghibah yang semuanya bisa perselisihan dan perseteruan. Juga, tidak pula untuk saling membanggabarkan nasab, etnis, dan ras. Karena semua itu adalah bentuk-bentuk pertimbangan, penilaian, dan tolok ukur yang keliru yang bertentangan dengan prinsip kesatuan menyeret kepada dan kesamaan asal-usul manusia.

Tirmidzi meriwayatkan dari Samurah dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

الْحَسْبُ الْاِمَالُ وَالْكَرَمُ التَّقْوَى

“Al-Hasab (kedudukan terhormat di dunia di mata manusia) adalah harta, dan al-Karam (Kemuliaan disisi Tuhan) adalah Takwa” (HR. at-Tirmidzi) Maka penulis menarik kesimpulan konseling lintas budaya, yaitu proses konseling yang melibatkan konselor dan konseli dari budaya yang berbeda. Proses konseling yang berbeda dari latar belakang budaya antara konselor dan konseli harus menjadi perhatian khusus. Seorang konselor yang terjun di dalam masyarakat harus memerhatikan hal-hal yang menjadi unsur-unsur dalam melakukan konseling. Selain itu, pendekatan secara mendalam, baik dan benar juga diperlukan supaya antara konselor dan konseli tidak ada jarak. Konseling lintas budaya berdasarkan Al-Quran



surat al-Hujuraat ayat 13 adalah rancangan proses konseling yang melibatkan konselor atau konseli dan dari latar belakang budaya yang berbeda berdasarkan pada ayat tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa agar konseling dapat berjalan dengan lancar, konselor diharuskan mengerti, memahami dan menghargai latar belakang budaya seseorang yang berbeda, baik dari segi bahasa, kebiasaan (adat), nilai, norma dan kepercayaannya. Dengan demikian, seseorang tersebut harus bisa bersikap inklusif sehingga bisa terhindar dari sikap eksklusif terhadap budayanya sendiri yang bisa menimbulkan sikap etnosentrisme, yakni menganggap budaya sendiri lebih unggul. Lebih baik dibanding budaya yang lainnya. Dengan demikian bimbingan konseling dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Jadi dari beberapa tafsir atas tafsir tersebut menjelaskan dan memiliki penjelasan yang sama dimana setiap manusia itu diciptakan dari seorang lelaki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa) dan menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tafsir di atas juga menjelaskan bahwa sanya yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang bertakwa dan tidak ada perbedaan di antara manusia kecuali keimanannya. Maka kesimpulannya ialah setiap manusia sama tidak ada perbedaan kecuali yang membedakan ialah amal dan iman.

## **2. Keterkaitan Prinsip=Prinsip Layanan Konseling Lintas Budaya dengan Q.S Al-Hujurat Ayat 13.**

Dalam empat prinsip-prinsip konseling lintas budaya yang dinyatakan oleh prajitno dan telah dijelaskan sebelumnya bahwa mereka saling terkait dengan Q.S Al Hujurat Ayat 13, di antara prinsip-prinsip tersebut ialah :

1. Pertama berkenaan sasaran pelayanan, yang mana pelayanan di berikan kepada dua sasaran yaitu kepada konseling kelompok dan konseling individu. Dalam konseling tersebut konselor harus berlaku adil dan tidak memandang suku, ras, agama jenis kelamin dan lainnya. Konselor juga diharuskan untuk paham akan situasi dan keadaan yang dialami oleh konseli tanpa membeda bedakan konseli satu dan lainnya.
2. Lalu yang kedua berkenaan dengan permasalahan pelayanan/ konseling, permasalahan pelayanan ini berkaitan dengan surat al-hujurat ayat 13 dimana konselor harus mengetahui permasalahan layanan yang dialami oleh konseli, karena setiap konseli memiliki perbedaan setiap permasalahan. Dalam prinsip ini dikatakan tak jarang permasalahan konseli terjadi karena adanya kesenjangan

sosial, ekonomi dan kebudayaan. Maka dari itu konselor diharuskan untuk dapat memahami setiap permasalahan konseling.

3. Prinsip yang keempat ialah berkenaan dengan program pelayanan dimana prinsip sangat terkait dengan surat al-hujurat ayat 13 yang mana dalam prinsip ini terdapat unsur pendidikan dan keagamaan dimana dalam prinsip ini ditekankan untuk memahami agama yang mana nantinya keagamaan yang menjelaskan bahwa kita sebagai manusia tidak dapat membeda-bedakan satu kaum dengan kaum lainnya baik dari segi warna kulit, ras, suku maupun budaya.
4. Dan prinsip yang terakhir ialah berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan dalam konseling tersebut, tujuannya ialah agar konseli dapat menyelesaikan masalahnya dengan mandiri dan dilakukan atas kehendak dan kemauannya. Agar tujuannya berjalan sesuai dengan keinginan dan target maka konselor di haruskan tidak membedakan konseli satu dengan yang lainnya dan tidak membedakan antara suku satu dengan suku yang lainnya selama proses konseling berlangsung.

Dari penjelasan yang di paparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam konseling itu sangat penting agar berjalannya konseling dengan baik dan sesuai dengan harapan. Dalam pelaksanaan pelayanan konseling bukan hanya mengantarkan atau melayani saja melainkan konselor harus memahami konseli dan turut merasakan apa yang dirasakan oleh konseli agar menimbulkan kenyamanan bagi konseli. Penjelasan diatas juga menjelaskan bahwa konselor tidak diperbolehkan untuk membedakan konseling satu dengan konseling lain baik dari segi kulit, ras maupun budaya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al Hujurat Ayat 13 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS, Al-Hujurat: 13) Ayat tersebut menegaskan bahwa islam tidak membeda bedakan antara orang satu dengan yang lain, budaya yang satu dengan budaya yang

lain. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerja sama supaya bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan. (Sayyid Quthb, 2004) Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip konseling sangat berkaitan dengan surat Al hujurat ayat 13, dimana konselor tidak dapat membedakan dalam melakukan layanan konseling dan konselor wajib paham akan idak ada perbedaan antara satu orang dengan orang lainnya karena sesungguhnya yang mulia disisi Allah ialah orang yang bertakwa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah ditemukan dalam bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam Q.S Al Hujurat Ayat 13 menjelaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal tidak ada perbedaan atara suku satu dengan suku lain karena yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sebagai mana yang dijelaskan dalam tafsir Al-misbah “semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu su u dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka.
2. Prinsip-prinsip layanan konseling lintas budaya yang sangat berkaitan dengan surah Al-Hujurat ayat 13 ialah, pertama prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran pelayanan,dimana konselor memberi pelayanan tanpa membeda-bedakan konselisatu dengan yang lain. Kedua, prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan pelayanan konseling, dan yang Ketiga prinsip-prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan.

Maka dari itu konseling lintas budaya menurut surat al hujurat ayat 13 dapat berjalan dengan baik apabila konselor juga paham akan setiap oarang tentunya memiliki budaya atau kebiasaan yg berbeda. Budaya atau kebiasaan ini tentunya tidak mungkin tercipta begitu saja

tanpa melalui proses belajar dan interaksi. Dalam proses ini, tentunya manusia yang satu juga membutuhkan manusia yang lainnya.

### **Saran**

Berdasarkan pembahasan tentang prinsip-prinsip konseling lintas budaya berdasarkan Al-Qur'an surat al-Hujura ayat 13 tersebut maka penulis bermaksud memberikan saran-saran untuk dapat dimengerti dan dilaksanakan dalam setiap langkah kehidupan serta dapat dimanfaatkan oleh semua pihak. Adapun saran penulis dalam skripsi ini adalah Semua konselor khususnya konselor muslim agar berpedoman kepada AlQur'an agar nantinya lebih mudah dalam melakukan konseling. 2. Konselor harus lebih bayak memahami tentang keberagaman, agar ketika melakukan konseling lintas budaya nantinya tidak timbul kesalah pahaman.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- [1] Abd, Al-Hayy Al-Farmawi, Metode Tafsir Mawdu'iy, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- [2] Akhmadi, Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor (Guru BK), Jurnal MUADDIB, Volume.03, No.1, 2013
- [3] Al-Qaththan, Syaikh Manna, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- [4] Amin, Samsul Munir, Bimibingan Dan Konseling Islam, Jakarta: Amzah, 2015.
- [5] Bungin Burhan, Analisis Data Penelitian Kualitatif, Jakarta: Raja Grafindo, 2003
- [6] Bungin Burhan, Analisis Data Penelitian Kualitatif, Jakarta: Raja Grafindo, 2003
- [7] Quthb Sayyid, Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- [8] Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi ash, Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur ke 5 (Surah 42/114) , Jakarta : CV Rizky Grafis, 1995.
- [9] Shihab, M.Quraish, Tafsir Al-Misbah Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- [10] Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D, Bandung: Alfabeta, 2015.